

Bab 2. Uang

- Kilas Sejarah Uang
 - a. Uang Komoditas
 - b. Uang Logam
 - c. Uang Kertas
- Mata 'Uang' Kripto Benarkah Uang?
- Hajat terhadap Mata Uang Riil



Uang Dalam Lintasan Sejarah

Uang mulai digunakan saat manusia meninggalkan cara hidup nomaden dan mulai menetap di wilayah tertentu. Pada saat manusia menjalani kehidupan nomaden, berpindah dari satu hutan ke hutan lainnya, mereka tidak memerlukan transaksi pertukaran (barter) untuk memenuhi kebutuhan. Segala sesuatu telah disediakan alam, hewan, pepohonan, air semua tersedia di hutan. Saat manusia menetap di wilayah-wilayah tertentu, muncul kebutuhan penghuni satu tempat atas komoditas yang hanya tersedia di tempat lainnya. Disinilah dibutuhkan suatu alat tukar yang nilainya disepakati oleh semua pihak yang dengannya pertukaran menjadi sah.

Uang Komoditas

Di masa lampau, peradaban Cina kuno menjadikan kulit kerang cowrie sebagai alat tukar hingga abad ke empat SM ketika mineral mulai digunakan sebagai alat tukar. di belahan bumi lain, Bangsa Yunani menggunakan lembu sebagai alat tukar, dikatakan saat itu seorang hamba sahaya dihargai empat ekor lembu. Di Mesopotamia, Suku Maya dan Aztec menggunakan biji Kakao sebagai alat tukar. Sejarah mencatat bahwa 140 butir Cacao setara dengan 1 Real pada tahun 1555. Uang berbentuk komoditas telah membudaya di berbagai pelosok bumi di masa

lampau; India menggunakan almond, masyarakat Guatemala memakai jagung, orang-orang Babilonia dan Assiria kuno memanfaatkan barley. Penduduk asli kepulauan Nikobar bertransaksi menggunakan Kelapa. Masyarakat Mongolia sangat menghargai teh. Garam lumrah digunakan sebagai alat tukar di Afrika Utara dan Mediterania, tak ayak kita akrab dengan istilah salary (imbalan) yang konon memiliki akar kata kata yang sama dengan sal (Bahasa Latin), salario (Bahasa Portugis), yang berarti garam. Unsur yang membuat masakan menjadi lebih terasa lezat.

Timbul masalah dalam situasi tersebut. Kerang, lembu, kakao, kelapa, teh, garam atau komoditas sejenis rentan rusak atau mati, sulit dibawa, serta sulit untuk dibagi. Persepsi sosial atas komoditas tersebut juga sangat nisbi. Keberadaan kerang yang melimpah di daerah pesisir, menjadikan uang kerang tidak bernilai. Kafilah dagang dari Karibia misalnya, membuang biji kakao, alat tukar berharga bangsa Mesopotamia, karena dianggap seperti kotoran kambing.

Mulailah dicari suatu alat tukar dengan standar nilai yang tetap, mudah disimpan, tahan lama, gampang dipindah tangankan, serta memungkinkan pembagian nilai secara proporsional.

Uang Logam

Dalam perkembangannya, manusia mulai menggunakan mineral sebagai material uang. Uang lempengan perak pertama di temukan di Mesopotamia pada tahun 2500 SM.

Sistem perniagaan dengan uang koin logam modern dipelopori oleh bangsa Lydia pada tahun 560 SM, dibawah pemerintahan seorang raja kaya raya bernama Croesus. Koin yang digunakan pada masa itu terbuat dari electrum, yaitu campuran emas dan perak. Konon bentuknya oval dan setebal ruas ibu jari. Seal pengamannya adalah cap singa pertanda bahwa koin tersebut asli. Lydia bukan negeri besar seperti Yunani dan Persia, namun pengaruhnya saat itu sangat luas berkat keberhasilan menciptakan system perniagaan dengan uang koin modern sebagai penopangnya. Lydia masyhur sebagai bangsa pedagang (merkantil) dan memiliki raja yang sampai saat ini sering menjadi meme: 'sekaya Croesus'.

Tergiuir dengan keberhasilan Lydia, Yunani yang masih berbentuk republic segera mengadopsi system serupa. Didukung alam demokratis, tidak seperti Persia dan Mesir yang dipimpin otoritas tangan besi, maka sangat mudah untuk mengadopsi system uang dan perniagaan. Sebagaimana lazimnya, kerajaan lebih memilih sistem upeti dan sewa lahan di atas

sistem pasar dan uang. Yunani diuntungkan berkat ditemukannya cadangan perak melimpah di Laurium, selatan Athena. Budaya merkantilisme mulai tumbuh subur sejak abad 6 sampai 2 SM. Ekonom pertama lahir dari bangsa Athena. Xenophone yang dalam bukunya *Economics* mengenalkan istilah *oikonomikos*, yaitu keterampilan mengelola rumah tangga.

Beberapa abad setelah Lydia dan Yunani, imperium Romawi mengeluarkan uang yang menjadi alat tukar resmi seantero wilayah dan barat Eropa. Mata uang yang dikenal Denarius dan sesterce (pecahan kecil senilai 0.25 Denarius). Nama mata uang yang digunakan oleh berbagai negeri di Barat dan Timur Tengah dan lestari hingga saat ini.

Penggunaan uang koin emas menyisakan permasalahan baru. Pengguna koin tergiur dengan debu emas dari koin tersebut. Orang-orang secara sengaja memasukkan koin ke dalam kaleng kosong dan membentur-benturkan agar lapisan emas mengelupas. Dampaknya, pemegang koin mendapat keuntungan dari serpihan emas sekaligus masih bisa menggunakan koin yang sudah berkurang kadar emasnya. Untuk menghindari praktik serupa, pengrajin uang dan pedagang berinisiatif mengemas koin dalam secarik kertas atau amplop yang memuat tulisan nominal uang di dalamnya. Masyarakat bertransaksi menggunakan kertas tersebut tanpa

membuka isinya. Dalam perkembangannya, hanya kertas saja yang digunakan dengan keyakinan bahwa kertas tersebut mewakili emas yang dikuasai oleh otoritas yang merilisnya.

Uang Kertas Kuno

Sejarah uang kertas tak lepas dari negeri tempat ditemukannya kertas dan mesin cetak, yaitu China. Tak seperti uang komoditas atau uang koin yang memiliki nilai intrinsik yang independen, uang kertas atau *fiat money* hanya bernilai secarik kertas dan goresan tinta. Ia tidak berharga jika tidak di back up oleh komoditas yang bernilai. Wajar jika sejarah uang kertas dimulai dari negeri yang memiliki pemerintahan tangan besi, seperti China dan Mongolia yang tak memaksa warganya untuk menerima uang kertas yang dikeluarkan oleh kaisar atau pemimpinnya. Konon uang kertas yang beredar pertama kali berukuran selebar serbet dan dibubuhi stempel resmi kekaisaran serta mewakili 1000 sampai dengan 10.000 token uang dari kuningan dan tembaga.

Pada abad ke 2 M, Tsai Lun memperkenalkan uang kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon murbei dan bertahan dalam peredaran di dataran China hingga 1000 tahun. Peredaran uang terbatas di dalam negeri

karena modal dasar uang kertas adalah kredibilitas otoritas dan semata-mata keyakinan penggunaanya.

Kisah mengenai uang kertas di dataran China diceritakan secara apik oleh pengenala muslim asal Maroko Ibnu Batutah pada 1345 M. Ibnu Batutah terkesan dengan system pasar yang dikendalikan oleh pemerintahan China pada saat itu yang mewajibkan penyitaan emas dan perak dari segenap warganya serta dari saudagar yang hendak memasuki negeri tersebut. Sebagai kompensasinya, pemerintah mengeluarkan warkat berstempel resmi yang memuat nominal emas yang disetorkan. Transaksi dilakukan menggunakan warkat yang berfungsi layaknya fiat money di pasar modern. Saudagar yang hendak kembali ke negeri asalnya berhak menukarkan warkat ke dalam bentuk emas. Dalam pengamatan Ibnu Batutah, praktik demikian menciptakan situasi aman dari penyamun dan pembegalan. Namun, ia juga menemukan banyak pembangkangan warga yang secara mandiri membentuk emas mereka ke dalam batangan dan menyembunyikannya di atap rumah atau tempat tersembunyi lainnya.

Kebijakan tangan besi itu diyakini oleh banyak sejarawan dan pengamat sebagai upaya pemerintah pusat memupuk kekayaan emas dan perak dari segenap penjuru propinsi dengan modal kertas dan tinta sebagai gantinya. Uang kertas juga diterbitkan di

Mongolia antara 1368-1399 atas perintah Kubilai Khan.

Uang Kertas Modern

Pada tahun 1250 M Raja James I dari Catalonia & Aragon memperkenalkan uang kertas dalam ukuran standar uang modern. Pada 1574 M, Burgomeister Pieter Andriaanszoon dari Belanda menarik semua logam, termasuk uang emas dan menggantinya dengan uang kertas untuk membiayai pertahanan negara. Ditopang penemuan teknologi printing pada abad 15 oleh Johannes Gutenberg, uang kertas diproduksi massal dan populer di Eropa.

Pada 1661 Bank Stockholm Swedia mulai memperkenalkan surat utang pertama di Eropa untuk mengatasi uang logam yang berat jika ditransaksikan dalam jumlah yang besar. Konon warkat tersebut dapat mewakili sampai dengan 500 pound.

Uang kertas juga diterbitkan Bank of England pada 1690. Diikuti Banque Generale pada 1720. Semua uang yang diproduksi pada kurun waktu tersebut di back up oleh emas sebagai standar nilai. Saat prinsip disiplin emas ditinggalkan, Banque Generale yang telah dinasionalisasi menjadi Banque Royale di Prancis dinyatakan pailit dengan segunung kertas Livre tak bernilai. Kegagalan mata uang yang diikuti